

HANTARAN PERNIKAHAN SUKU MELAYU DI DESA TANJUNG KUYO KECAMATAN PANGKALAN LESUNG KABUPATEN PELALAWAN

By: Rika Alfia
Rikaalfia93@gmail.com
Supervisor: Dra. Indrawati, M.Si

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau
Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Pekanbaru Simpang baru
28293 Phone / Fax. 0761-63277*

ABSTRACT

This research entitled "Delivery of Marriage in the Malay Tribe".The research was conducted in TanjungKuyo Village, PangkalanLesung Sub-district, Pelalawan Regency, which aims to find out the meaning of conductivity for the bride in the Malay tribe and how their perception of the conductor in Malay Tribe.

This research is a qualitative research, subject in this research is key informant who know about Delivery of Tribal Marriage in Malay like Head of Custom or custom leader, MakAndam, figure of Religion.The object in this study was taken by using purposive sampling technique where the people who used as informants are those who experience or who will take a marriage in the Malay tribe such as, prospective groom, prospective bride, bride who is married, bride who has been Married, the prospective family of men and the family of prospective women, along with the family of the bride who is married either next to men and women.To collect research data using Observation guidelines, interviews (guide) and documentation.

The results of the study illustrate that the meaning of the merchandise of wedding is not much is known by every prospective bride who wants to get married and they do not know what the implied meaning of the goods that prospective women asked.And the type of delivery goods provided by the groom's candidate is not based on symbols and meaning, but depending on the needs of the prospective bride needsAnd the present day marriage is different from the old days, that the money is a request from the prospective bride who must be paid from the party for the wedding party with the number of that agreed with the request of a high amount.The implementation of a marriage is determined by the family of the bride. The allowance money is set by the outsider of the woman's relative and mediated by ninikmamak the woman to ninikmamak man although in fact the determination of this money does not match the capability of the male candidate.

Keywords: Meaning, perception, and conductivity

PENDAHULUAN

1.1 Adat istiadat dan kebiasaan suku melayu memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial secara lokal maupun nasional. Adat istiadat masyarakat merupakan modal bangsa kita dalam menentukan corak pergaulan bangsa dengan bangsa lain. Sekurangnya adat masyarakat itu berfungsi sebagai saringan (*filter*) terdepan dalam menghadapi nilai budaya asing yang masuk kenegara kita khususnya provinsi kita.

Kehidupan bermasyarakat di adat suku melayu terdapat beragam cara atau adat prosesi perkawinan. Semua bentuk prosesi perkawinan selama tidak mengandung unsur kemusyrikan, takhayul dan bentuk penyesatan lainnya harus disikapi positif. Berbedanya adat tidak menentukan sah tidaknya sebuah proses perkawinan.

Hantar belanja bukan bersifat jual beli atau menghitung untung rugi, tetapi sepenuhnya mengacu pada nilai. Kemudian mengenai besar kecilnya uang hantaran tersebut berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak, tetapi tetap pihak wanita yang menetapkannya bahkan bisa jadi mereka yang berpendidikan tinggi menetapkan uang hantaran tersebut juga bernilai tinggi. Penetapan uang hantaran nikah di desa tanjung kuyo ini cenderung memberatkan terhadap calon mempelai laki-laki dan keluarganya. Adanya tradisi dantingginya nilai uang hantaranyang harus diberikan ini menyebabkan calon mempelai pria merasa khawatir.

Acara mengantar belanja bermaksud menunjukan rasa tanggung jawab dari pihak laki-laki untuk :

1. Mempersunting gadis idamannya
2. Gengsi sosial (*festuse*)
3. Yang berat sama di pikul, dan ringan sama di jinjing

Hantaran ini sering kali menjadi perdebatan pada saat musyawarah antara ninik mamak pihak laki-laki dan ninik mamak pihak perempuan karena besarnya uang hantaran tersebut. Untuk saat ini masalah uang hantaran yang penulis amatti nilai tertinggi berkisar 35 juta dan nilai sedang berkisar 25 juta dan untuk nilai yang paling rendah 20 juta. Jumlah hantaran tersebut bisa berubah sesuai dengan kesepakatan keluarga yang akan mau menikah. Dan jumlah uang hantaran tersebut belum termasuk dengan barang hantaran yang akan di berikan kepada calon mmpelai wanitadan itu di luar uang hantaran dan mahar pernikahan. Kebiasaan ini sudah menjadi kebiasaan dan bahkan sudah memasyarakat.

Calon mempelai priayang memiliki sikap positif yang ditunjukkan oleh pernyataannya bahwa dia akan mengerahkan segala daya upaya untuk dapat menyediakan hantaran tersebut sebelum waktu yang ditetapkan. Calon mempelai pria yang memiliki sikap negatif tadi merasa khawatir terhadap hantaran pernikahan yang harus diserahkan karena nilai hantaran tersebut saat ini umumnya berkisar 20 juta sampai 35 juta rupiah, sementara penghasilan mereka rata-rata berkisar 2 juta sampai 3 juta atau dengan kata lain hampir 10 kali lipat penghasilan bulanan mereka. Nilai hantaran tersebut belum termasuk biaya untuk mengisi kamar yang juga merupakan kewajiban calon mempelai pria.

Calon mempelai priayang memiliki sikap positif tidak merasa khawatir

terhadap hantaran pernikahannya. Dengan demikian, peneliti berasumsi jika calon mempelai pria memiliki sikap negatif maka akan muncul perasaan khawatir terhadap hantaran pernikahan, sebaliknya jika calon mempelai pria memiliki sikap positif maka masyarakat tersebut tidak merasa khawatir terhadap hantaran pernikahan.

Mengenai jumlah belanja yang harus di persiapkan pihak laki-laki dapat di tentukan melalui musyawarah kedua belah pihak dan dapat pula dengan berpatokan kepada orang-orang yang sudah menikah sebelumnya, namun sekarang ini hantaran belanja ditentukan semata-mata atas kesepakatan kedua belah pihak, karena ketentuan adat yang dahulu dibakukan tidak lagi cocok dengan status sosial masyarakat, semakin tinggi status sosial calon mempelai perempuan maka semakin besar pula jumlah belanja yang harus diantarkan.

Keluarga calon mempelai laki-laki sering merasa khawatir karena takut tidak mampu memenuhi uang hantaran yang telah disepakati pada waktu yang telah ditentukan. Mereka khawatir akan menjadi aib apabila tidak mampu memenuhi hantaran tersebut. Perasaan khawatir ini sering kali membuat calon mempelai pria merasa takut karena bisa menimbulkan aib bagi keluarganya. Ke khawatiran tersebut dapat disebabkan oleh persepsi mereka terhadap hantaran pernikahan tersebut.

Sikap positif atau negatif yang dimiliki calon mempelai pria terhadap hantaran pernikahan menentukan bagaimana reaksi yang dilakukan oleh pria untuk menghadapi permasalahan hantaran pernikahan tersebut. Menyediakan hantaran

tersebut tepat waktu sesuai dengan nilai hantaran yang telah ditetapkan.

Untuk itu peneliti tertarik tersebut dan peneliti memberi judul penelitian “ **Hantaran Pernikahan Suku Melayu Di Desa Tanjung Kuyo Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna hantaran bagi mempelai di Suku Melayu Desa Tanjung Kuyo Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan?
2. Bagaimana persepsi pihak mempelai dalam cara menetapkan uang hantaran di Suku Melayu Desa Tanjung Kuyo Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna hantaran bagi calon mempelai di Suku Melayu Desa Tanjung Kuyo Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan
2. Untuk mengetahui persepsi pihak mempelai pria dan mempelai wanita terhadap hantaran pernikahan di Suku Melayu Desa Tanjung Kuyo Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis penelitian ini, dapat berguna untuk menambah khasanah pengetahuan sosial khususnya jurusan sosiologi.
2. Sebagai bahan masukan bagi kaum laki-laki agar tidak cemas dalam hal melamar kaum perempuan di Suku Melayu khususnya Desa Tanjung Kuyo Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkaitan khususnya orangtuanya untuk memilih calon menantu yang sesuai dengan pendidikan dan kemampuan ekonomi.
5. Perubahan sistem sosial terjadi secara gradual artinya melalui penyesuaian antar unsur.
6. Perubahan sistem sosial karena adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
7. Daya integrasi sosial dari suatu sistem sosial akibat terjadinya consensus (kesepakatan) nilai dan norma sosial, merupakan prinsip dan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat.

Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Parson dalam Sabarno (2013:18) memiliki empat komponen yang sangat penting yaitu adaptation (adaptasi), Goal Attainment (pencapaian tujuan), integration (integrasi) dan Latent-Pattern Maintenance (pemeliharaan pola) dan hal ini disebut dengan sistem AGIL.

Berikut ini penjelasan dari pola AGIL yang telah disampaikan oleh Parson diantaranya yaitu:

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Struktural Fungsional

Menurut teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parson menjelaskan bahwa ada suatu sistem yang baru memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial itu gabungan dari bagian-bagian yang saling berhubungan.
2. Hubungan antara bagian selalu bersifat saling memengaruhi.
3. Sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang dinamis, artinya menanggapi perubahan yang terjadi akibat pengaruh yang datang dari luar demi untuk mencapai integritas sosial.
4. Integrasi sosial yang terjadi dilakukan melalui proses sosialisasi, adaptasi, institusialisasi dan proses sosial lainnya.
1. Adaptation (adaptasi) yaitu sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem ini harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan lingkungan ini pun menyesuaikan dengan kebudayaannya. Dalam hal ini masyarakat harus menyesuaikan diri dengan lingkungan.
2. Goal attainment (pencapaian tujuan) yaitu sebuah sistem yang harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama.
3. Integration (integrasi) yaitu sebuah sistem yang harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya Faktor sosial. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka

elemen-elemen masyarakat seperti Ninik mamak (tokoh adat) harus menjaga hubungan mereka dengan anak kemenakan.

4. Laten-Patten Maintenance (pemeliharaan pola) yaitu proses sosialisasi atau produksi masyarakat agar nilai-nilai tetap terpelihara. Konsep ini dikaitkan dengan kebudayaan. Setelah adaptasi, pencapaian tujuan, dan integrasi telah berjalan dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat suku Melayu Desa Tanjung Kuyo.

Sebuah masyarakat Desa maupun kota pasti memiliki struktur sebagai lembaga masyarakat begitu juga di dalam masyarakat suku Melayu di Desa Tanjung Kuyo. Masyarakat suku melayu di Tanjung Kuyo juga memiliki struktur masyarakat yaitu terdiri dari Kepala Desa, Ninik mamak, tokoh agama, dan elemen masyarakat lainnya.

2.2 Status dan Peran

Peranan (role) merupakan aspek yang sangat dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjelaskan suatu peranan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat. Penting peranan dalam masyarakat adalah untuk mengatur perilaku seseorang. Peranan

menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (social position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam suatu masyarakat peranan lebih banyak menunjukkan empat individu pada suatu organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang yang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan ini mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep apa yang dapat kita lakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai pelaku individu yang sangat penting bagi struktur sosial masyarakat.

Kedudukan (status) sosial artinya tempat seseorang dalam suatu kelompok secara umum masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya dan hak-hak serta kewajibannya. Apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya, kedudukan hanya merupakan kumpulan hak dan kewajiban. Karena hak dan kewajiban termasuk hanya dapat terlaksana

melalui perantara individu. Hubungan antara individu dengan status dapat diibaratkan sebagai hubungan pengemudi mobil dengan tempat atau kedudukan si pengemudi dengan mesin mobilnya.

Hubungan antara peran dan status sangatlah erat. Di mana status adalah salah satu tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial atau masyarakat secara umum hubungannya dengan keberadaan orang lain di lingkungannya. Misalnya status seseorang dalam organisasi kemasyarakatan sebagai Ninik mamak dalam struktur adat istiadat dan ninik mamak ini mempunyai kedudukan atau posisi yang masing-masing juga mempunyai hak dan kewajiban masing-masing.

Rahlp Linton seorang tokoh sosiologi menyatakan dalam teori peran. Teori peran menyangkut perilaku manusia untuk membentuk pola karakteristik yang dapat diprediksi jika ada yang tahu konteks sosial di mana perilaku mereka muncul. Ini menjelaskan pola perilaku mereka (peran) dengan mengasumsikan bahwa orang-orang dalam konteks muncul sebagai anggota identitas sosial yang diakui (posisi) dan bahwa mereka dan orang lain memegang ide (harapan) tentang perilaku. Peranan merupakan suatu aspek yang sangat dinamis dari suatu status atau kedudukan. Jika seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, ia telah menjalankan perannya. Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan dan status. Konflik peran timbul jika orang harus memilih peranan dari dua status atau lebih yang memilikinya. Umumnya konflik timbul karena

peranan-peranan dari dua status atau lebih yang memilikinya.

Menurut George Simmel (1994) peran merupakan pihak ketiga yang meliputi penegak, wasit pihak ketiga yang menyenangkan dan merupakan orang yang memecah belah dan menakutkan. Dalam hal ini peran bertindak sebagai penengah yang muncul karena ikatan diantara kedua anggota dalam bentuk konflik yang didasarkan kepada hubungan mereka, artinya ikatan kedua bersifat tidak langsung. Dalam kasus konflik diantara kedua belah pihak tidak memihak salah seorang diantara mereka karena hal ini merupakan faktor yang sangat penting dalam mengatasi konflik.

2.5 Persepsi

Persepsi adalah kata yang seringkali di gunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun apa makna sebenarnya dari persepsi itu sendiri. Menurut pengertian beberapa ahli yang penulis simpulkan sederhana yaitu pandangan individu atau pengalaman yang pernah terjadi di lingkungan sekitarnya. Untuk memberikan gambaran lebih jelas lagi.

Pengertian persepsi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. (Mulyani, 2016:29) persepsi merupakan pemaknaan hasil pengamatan termasuk persepsi tentang lingkungan dimana individu berada dan dibesarkan, dan kondisi merupakan stimulus untuk suatu persepsi. Sedangkan menurut Kartono (1986:151) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk melihat dan menanggapi realitas nyata.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh

dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan Jalaludin (2001:51). Selanjutnya Jalaludin (2001:55) mengemukakan persepsi merupakan suatu proses internal yang memungkinkan individu untuk memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Bimo Walgito (1990:54) mengemukakan persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang di terima organisasi atau individu, sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas yang integrared diri individu.

Menurut Yusmar Yusuf (1991:108) persepsi merupakan pemaknaan hasil pengamatan termasuk lingkungan yang menyeluruh, lingkungan dimana individu berada dan dibesarkan dan kondisi merupakan untuk persepsi.

Persepsi seseorang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi melalui proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Dalam setiap kehidupan manusia, baik secara sadar maupun tidak sadar tiap individu selalu mengalami rangsangan atau stimulus, dan rangsangan atau stimulus itu akan membentuk persepsi seseorang. Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada faktor-faktor itulah yang mempengaruhinya, faktor-faktor itulah yang menyebabkan seseorang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihatnya itu. Persepsi merupakan suatu proses membuat penilaian atau membangun mengenai berbagai macam hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan

seseorang dengan tujuan memberikan makna kepada hal-hal tersebut.

Thoha (2003:47) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memepengaruhi perkembangan persepsi seseorang antara lain :

1. Psikologi

Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu di dalam dunia ini sangat di pengaruhi oleh keadaan psikologi.

2. Family

Pengaruh yang paling benar terhadap anak adalah family orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia, banyak sikap dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya.

3. Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam memepengaruhi sikap, nilai, cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia.

Persepsi sosial adalah proses internal yang memungkinkan individu untuk memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan ransangan dari lingkungan dan proses tersebut dapat mempengaruhi prilaku seseorang (Wahyudi,2007:15).

Persepsi timbul karena adanya dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal antaranya tergantung pada proses pemahaman sesuatu termasuk di dalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan dan tanggapannya terhadap hasil yang di capai.

Persepsi juga ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional

(Rahmat,2005). Krech dan Cruthfield (1997:235) sebagaimana dikutip oleh Rahmat (2005) menyebutkan faktor fungsional dan faktor struktural. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. faktor fungsional

faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut. Selain itu, percobaan yang dilakukan oleh Bruner dan Goodman menunjukkan bahwa nilai sosial suatu obyek bergantung pada kelompok sosial orang yang menilai. Berawal dari hal tersebut, Krech dan Crutchfield (1997) dalam Rahmat (2005) merumuskan dalil persepsi yang pertama: persepsi bersifat selektif secara fungsional. Artinya, obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi individu biasanya obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi: contohnya adalah pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi.

b. Faktor struktural

Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Teori Gestalt merupakan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural yang dirumuskan oleh para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Warthmeimer (1959), dan Kofka. Teori ini menyatakan bahwa apabila individu mempersepsi sesuatu, maka individu tersebut mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Individu

tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya. Berdasarkan prinsip tersebut, Krech dan Crutchfield (1997) sebagaimana dikutip oleh Rahmat (2005) menyatakan dalil persepsi yang kedua: media perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang dipersepsinya.

Berdasarkan hubngannya dengan konteks, Krech dan Crutchfield (1997) sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat (2005) menyebutkan dalil persepsi yang ketiga: sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat substruktur secara keseluruhan. Menurut dalil ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras.

Selain beberapa faktor tersebut, persepsi juga dipengaruhi oleh faktor perhatian (Rahmat, 2005). Andersen (1972:46) dalam Rahmat (2005) menyatakan bahwa perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Adapun perhatian ini dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Berdasarkan Rakhmat (2005) faktor eksternal atau faktor situasional terdiri dari stimuli yang diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat menonjol, antara lain: gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Sedangkan faktor internal penarik perhatian antara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis

dan faktor-faktor sosiopsikologis. Lebih lanjut Rahmat (2005) menyatakan bahwa motif sosiogenis, sikap, kebiasaan, dan kamaun, mempengaruhi apa yang individu perhatikan.

Ada beberapa faktor yang membentuk dan kadang-kadang mendistorsi persepsi. Faktor tersebut adalah the perceiver, the object atau the Target yang dirasakan dan konteks the Situation dimana persepsi dibuat. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu terhadap suatu objek antara lain, yaitu:

1. subjek (*perceiver*)
interpretasi terhadap seseorang sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi subjek. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi seseorang antara lain adalah sikap, motivasi, minat, pengalaman masa lampau, dan pengharapan persepsi individu cenderung sesuai dengan sesuai dengan karakteristik pribadinya.
2. Objek (*target*)
Persepsi seseorang juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik objek. Karakteristik objek antara lain ditunjukkan oleh gerak, suara, bentuk, warna, ukuran, dan penampilan. Penampilan seseorang yang mendengar suara dengan nada tinggi mungkin memiliki persepsi bahwa si pemilik suara sedang marah (padahal belum tentu demikian)
3. Konteks / situasi
Suasana dimana proses persepsi seseorang. Perbedaan suasana antara ditunjukkan oleh perbedaan waktu, work setting dan social setting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa tanjung Kuyo, Kecamatan Pangkalan Lesunng, Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Diantaranya yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 8 orang yaitu:

1. calon mempelai wanita
2. calon mempelai lelaki
3. mempelai wanita
4. mempelai lelaki
5. keluarga calon mempelai Wanita
6. keluarga calon mempelai lelaki
7. keluarga mempelai wanita
8. keluarga mempelai lelaki

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah hal-hal yang mengenai hantaran pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Kuyo Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Diantaranya yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu:

1. Tokoh Adat (Ninik mamak)
2. Mak Andam
3. Tokoh Agama

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Desa tanjung kuyo sebelumnya merupakan sebuah dusun yang ada di kabupaten pelalawan yang sebelumnya juga termasuk kedalam wilayah kabupaten kampar, sebelum desa tanjung kuyo berstatus desa, tanjung kuyo merupakan suatu wilayah perdusunan yang bernama dusun tanjung kuyo.

Setelah proklamasi kemerdekaan indonesia di proklamirkan pada tanggal 17 agustus 1945 maka tanggal 28 oktober 1945, raja pelalawan terakhir menyatakan kerajaan pelalawan meleburkan diri kedalam negara kesatuan republik indonesia maka perdusunan tanjung

kuyo secara otomatis juga masuk kedalam wilayah negara republik indonesia.

Desa tanjung kuyo dibentuk berdasarkan peraturan daerah kabupaten pelalawan nomor: kpts.141/pem/2009/122 tentang pemekaran dan perubahan status dusun menjadi desa di Kecamatan Pangkalan Lesung.

Pada tanggal 16 maret 2009 dusun tanjung kuyo di resmikan oleh bupati pelalawan menjadi desa tanjung kuyo dengan luas wilayah 2.898 km², yang saat ini dengan jumlah penduduk 906 jiwa yang terdiri dari 3 (tiga) dusun, 3 (tiga) rukun warga dan 9 (sembilan) rukun tetangga, desa tanjung kuyo dikepalai oleh kepala desa yang bernama syataria, beliau merupakan kepala desa perdana dan sebagai kepala desa terpilih, adapun batas-batas wilayah desa tanjung kuyo adalah sebagai berikut :

- Utara berbatasan dengan sungai kerumutan
- Selatan berbatasan dengan sungai genduang
- Timur berbatasan dengan desa genduang
- Barat berbatasan dengan desa pangkalan tampoi

4.2 Kondisi Wilayah

Desa tanjung kuyo dengan luas 2,898 km² dan jika di presentasikan $\pm$ 95% merupakan wilayah dataran dengan mencakup 3 (tiga) dusun, 3 (tiga) rukun warga dan 9 (sembilan) rukun tetangga yang terbagi atas beberapa karakteristik yaitu : adanya daerah aliran sungai dan daerah terpencil di beberapa rukun warga sehingga bila musim hujan dijumpai adanya kondisi jalan yang sulit untuk di tempuh.

Disisi lain desa tanjung kuyo juga pada musim kemarau sangat memperhatikan karena pada musim ini jalan-jalan berdebu sehingga kondisi tersebut dapat menyebabkan terganggunya system pernafasan, kondisi ini memang bertolak belakang dengan kondisi wilayah yang berada di daerah dataran, semua ini akibat dari kondisi jalan yang belum dilakukan pengerasan oleh pemerintah daerah maupun oleh PT. Metco energi.

Pada kondisi ini desa tanjung kuyo berada di jalan PT. Metco energi (jalan perusahaan) yang panjangnya + 2,34 km mulai dari batas desa genduang sampai batas desa pangkalan tampoi.

HASIL PENELITIAN

5.1 Makna Barang Hantaran

hasil dari kelima responden tersebut peneliti dapat ambil ialah pada zaman sekarang ini makna barang hantaran pernikahan itu tidak banyak yang diketahui oleh calon mempelai pengantin. Dan barang hantaran yang diberikan calon mempelai lelaki tidak berdasarkan simbol, akan tetapi tergantung kebutuhan calon mempelai wanita.

5.2 Jenis-jenis Barang Hantaran

Hasil dari keempat responden tersebut peneliti dapat mengambil yang bisa penulis ambil adalah bahwa makna dan jenis-jenis barang hantaran adalah pada saat sekarang ini makna barang hantaran itu berbeda pada zaman dahulu, barang hantaran itu permintaan dari wanita untuk suatu pameran di saat acara berlangsung dan permintaan itu bisa di setuju oleh lelaki dan bisa juga tidak asalkan ada kesepakatan dengan calon perempuannya.

5.3 Waktu Pelaksanaan Hantaran Pernikahan

Hasil keseluruhan yang dapat di ambil dari kedelapan responden di atas adalah pelaksanaan pernikahan di tentukan oleh pihak keluarga perempuan yang di musyawarahkan terlebih dahulu bersama keluarga terdekat, dan baru memberi tahu kepada keluarga pihak lelaki dan pada saat itu baru diserahkan uang hantaran yang sudah di tetapkan kepada keluarga pihak lelaki, dan diserahkan kepada pihak perempuan.

5.4 Persepsi Terhadap Hantaran Pernikahan

Hasil dari keempat responden tersebut peneliti dapat mengambil adalah bahwa uang itu hantaran adalah suatu permintaan dari calon mempelai wanita yang wajib di tunaikan dari pihak lelaki untuk acara pesta pernikahan, dengan jumlah yang sudah disepakati oleh keluarga pihak calon mempelai wanita untuk keluarga pihak calon mempelai lelaki.

5.5 Cara Penetapan Hantaran Pernikahan

Hasil dari ke enam responden tersebut peneliti dapat mengambil yang bisa penulis ambil adalah bahwa cara menetapkan uang hantaran pernikahan adalah uang hantaran di tetapkan oleh keluarga pihak wanita sanak familinya dan diperantarai oleh ninik mamak pihak wanita ke Ninik mamak lelaki walaupun sebetulnya penetapan uang hantaran ini banyak tidak sesuai dengan kemampuan pihak calon lelaki

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian yang telah dilaksanakan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu

penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat, serta fakta-fakta. Berdasarkan uraian hasil penelitian dan observasi lapangan mengenai hantaran pernikahan suku Melayu di Desa Tanjung Kuyo Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan ada beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Uang *hantaran* nikah merupakan tradisi masyarakat suku Melayu Desa Tanjung Kuyo Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan yang berlaku pada saat seseorang akan menikah. Tradisi ini tidak ada ketentuannya dalam hukum Islam, hal ini disebabkan, pemberian ini berbedadengan mahardalam perkawinan
2. Mayoritas masyarakat menggunakan uang hantarannikah ini sebagai biaya pesta pernikahan. Pemberian ini tidak hanya dalam bentuk uang tetapi juga dalam bentuk perhiasan maupun perlengkapan-perengkapan lainnya bisa disebut barang hantaran
3. Uang Hantaran pernikahan di suku Melayu Desa Tanjung Kuyo ini merupakan salah satu kebiasaan yang mereka lakukan sesuai dengan ketetapan di sebelah keluarga wanita. Besarnya jumlah hantaran nikah ini ditentukan secara mufakat tetapi tetap pihak perempuan yang menetapkannya dengan besaran yang relatif tinggi sehingga pihak lelaki terasa sangat berat.
4. Uang hantaran di suku Melayu Desa Tanjung kuyo merupakan

hal yang besar di alami oleh setiap mempelai lelaki yang ingin menuju ke suatu pernikahan dan rasa kekhawatiran sangat tinggi oleh keluarga pihak lelaki.

5. Pelaksanaan pernikahan di suku Melayu kebanyakan masyarakat mengadakan di rumah kediaman perempuan.
6. Barang hantaran merupakan permintaan dari mempelai wanita sesuai dengan kebutuhan yang di inginkan. barang hantaran di beli secara bersama dengan mempelai lelaki.
7. makna barang hantaran bagi mempelai wanita di suku Melayu dan mempelai lelaki tidak semua jenis barang hantaran yang mereka ketahui maknanya. mempelai wanita tidak tergantung makna barang hantarannya akan tetapi untuk suatu pajangan atau pameran.
8. Ninik mamak (Tokoh adat) dan mak andam merupakan peran yang sangat penting di saat suatu pernikahan di suku Melayu Desa Tanjung Kuyo Kecamatan Pangkalan Lesung.
9. berbagai faktor yang menyebabkan hantaran pernikahan ini , baik dari segi tahap pelaksanaan barang hantaran maupun dari segi penetapan uang hantarannya sudah mulai berubah keasliannya. dalam hal ini ada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu, faktor internal dan faktor eksternal:
10. Faktor internal faktor yang terdapat didalam masyarakat itu sendiri, hal itu bisa dilihat dari faktor ekonomi, adanya budaya malu, perubahan status sosial,

adanya masyarakat untuk berubah , peralatan dan perlengkapan hidup manusia yang bernilai tinggi.

11. Faktor eksternal adalah faktor luar dari masyarakat tersebut. di antaranya yaitu terjadinya kontak dengan budaya lain, pola fikir masyarakat yang sudah mulai maju dan terbukanya status sosial masyarakat yang mengakibatkan bahwa masyarakat menganggap bahwa mereka sama dan tidak ada perbedaan baik itu dalam adat.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan terdapatnya perubahan-perubahan dalam barang hantaran pernikahan, tidak berdasarkan simbol ataupun maknanya, dan uang hantaran membuat masyarakat banyak merasakan khawatir. perkembangan zaman dan pengaruh dari luar membuat masyarakat lupa akan budaya sukunya sendiri.

1. Agar dalam pelaksanaan hantaran pernikahan di suku melayu sesuai dengan ekonomi keluarga mempelai lelaki.
2. Agar meningkatkan sistem sosialisasi terhadap tradisi ini, mensosialisasikan makna-makna dan simbol-simbol barang hantaran yang terkandung didalamnya.
3. peranan dari para orang tua baik dari keluarga wanita maupun lelaki agar bisa saling memahami untuk pernikahan anaknya.
4. kepada orang tua mempelai lelaki agar bisa berhati-hati dalam memilih calon menantu sesuai dengan strata ekonomi.

5. selain peran dari masyarakat, ninik mamak, mak andam, tokoh agama, dan keluarga mempelai wanita dan mempelai lelaki agar memberikan perhatian yang khusus kepada penetapan uang hantaran di suku Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulsyani.1994. *Sosiologi Sistematis, Teori Dan Terapan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- . 2012. *Sosiologi Sistematis, Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayuni Humaira. 2000. *Tinjauan Upacara Perkawinan Adat*. Skripsi. Fakultas Ushuludin Iain Sunan Ampel.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor:Ghalila Indonesia.
- Bungin, Burhan.2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Nariah Kontemporer*.Jakarta: Raja Grafindo.
- Effendy Tenas. 2009. *Adat Istiadat Dan Upacara Nikah Kawin Melayu Pelalawan*. Penerbit: LKM Kab.Pelalawan.
- Hamidy, 2004. *Riau Sebagai Pusat Bahasa Dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Huky,Da Wila.1982. *Pengantar Sosiologi Surabaya* :Usaha Nasional.
- Jalaludin, Rahmat. 2001. *Psikologi Komunikasi Edisi*. Remaja Rosda Bandung Karya.
- Kartono Kartini. Dkk. 1986. *Psikologi Umum*. Jakarta: Kangoro.
- Ny.Sa'diah Musthafah Yatim. 1999/1999. *Adat Dan Upacara*

Perkawinan Daerah Riau.Biro Bina Sosial Tingkat I Riau Proyek Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Budaya Riau.

Patilima,Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Roucek S, Joseph dan Warren L Roland. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.

Slameto. 1995. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soerjono Soekanto.1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT: Raja Grafindo Persada,Jakarta.

———.2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT: Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Thoha,Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi Edisi Pertama Cetakan Keempat Belas*. PT: Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Wahyudi. 2007. *Jurnal Pengantar Pendidikan*. Universitas Terbuka Jakarta.

Walgito, Bimo. 1990. *Psikologi Sosial*. Penerbit Yayasan Paramita. Yogyakarta.

Heodorson,g & theodorson a. 1969. *A Modern Dictionory of (Terjemahan)*.New York :Crowell.

Yusuf, Yusmar. 1991. *Psikologi Antara Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rasda Karya.

Jurnal

Elok, Halimatus Sa'Diyah. 2008. *Hubungan Sikap Terhadap Penundaan Usia Perkawinan Dengan Intensi Penundaan Usia Perkawinan*. Psikologi Uin Malang.

- Mulyani, Sri. 2016. *Persepsi Pasangan Usia Subur Terhadap Program Keluarga Berencana (Kb) Di Desa Sungai Kuning Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi Fisip. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Prawiro, Dimas. 2013. *Implementasi Penetapan Uang Hantran Nikah Dalam Perspektif Hukum Islam*. Skripsi Uin Suska Riau. Pekanbaru.